

Nur Agus Salim. *Jurnal Pendas Mahakam*. Vol Vol 2 (1). 72-82. Mei 2017

**PERAN TAYANGAN ADIT SOPO JARWO (ASJ) TERHADAP
PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR
DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**
(*Studi Kasus Pada SDN 008 Muara Jawa*)

Nur Agus Salim¹

Afdal²

Eka Selvi Handayani³

¹²³FKIP, Universitas Widyagama Mahakam Samarinda

nuragussalim@uwgm.ac.id

Abstrak

Televisi merupakan media massa yang memiliki kemampuan akses informasi cepat dan mencapai khalayak dalam jumlah tak terhingga baik dari kalangan anak-anak sampai orang dewasa. Televisi dengan bermacam-macam saluran dengan berbagai acara yang ditayangkannya telah mampu menarik minat penontonnya, dan membuat penontonnya tertarik karena disajikan dengan tampilan yang menarik dan settingan yang disesuaikan dengan kebutuhan penonton. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh yang bisa ditimbulkan oleh tayangan animasi Adit Sopo Jarwo. Adit Sopo Jarwo adalah karya anak bangsa yang patut mendapatkan apresiasi sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus apakah acara yang ditayangkan memiliki dampak yang positif bagi penontonnya terutama anak-anak yang pada umumnya gemar menonton film kartun. Metode yang digunakan adalah kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dari tayangan Adit Sopo Jarwo adalah anak mulai belajar menjadi seorang realis kecil yang berhasrat sekali mempelajari dan menguasai dunia secara obyektif, anak mengamati benda-benda dan beberapa orang secara lebih teliti, daya menghafal dan memorisasi menguat, belajar bergaul dengan teman sebaya, mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata nilai, mengembangkan konsep yang diperlukan sehari-hari dan menyukai cerita-cerita bergambar.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Adit Sopo Jarwo

Abstract

Television is a mass media that has the ability to access information quickly and reach audiences in infinite numbers from children to adults. Television with a variety of channels with various events that aired has been able to attract the audience, and make the audience interested because it is presented with an attractive appearance and settings tailored to the needs of the audience. Based on this study was prepared with the aim to determine the effect that can be caused by animated impressions Adit Sopo Jarwo. Adit Sopo Jarwo is a work of the nation that deserves an appreciation so it is necessary to get special attention whether the show that aired has a positive impact on the audience, especially the children who generally love to watch cartoons. The method used is qualitative to determine how to find, collect, process and analyze data of research result. Based on the result of the research, it is concluded that the character education value of Adit Sopo Jarwo show is that children begin to learn to be a small realist who eagerly learns and controls the world objectively. Children observe objects and some people more closely, memorize and memorize strengthen, Learning to hang out with peers, developing conscience, moral understanding, and values, developing the necessary concepts daily and liking pictorial stories.

Keywords: Character Education, Adit Sopo Jarwo

PENDAHULUAN

Salah satu media massa yang mampu menyebarkan berita secara cepat, menarik dan memiliki kemampuan akses informasi dan mencapai semua kalangan dengan jumlah penonton yang tak terhingga adalah televisi. Dengan tampilan grafis baik layout maupun

desain yang menarik dan berteknologi tinggi membuat penontonnya tertarik dan nyaman sehingga televisi merupakan sarana yang masih menjadi pilihan utama dari pada media massa yang lain. Televisi adalah sebuah media telekomunikasi yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak beserta suara,

baik itu yang monokrom (hitam-putih) maupun berwarna dengan berbagai acara yang ditayangkan dengan tampilan dan skenario yang menarik sehingga membuat penontonnya kecanduan untuk selalu menyaksikan acara-acara yang ditayangkan. Bahkan bagi anak-anakpun disajikan acara khusus dari bayi sampai anak-anak remaja dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan sehari-hari mereka. Anak-anak bisa menghabiskan waktunya berjam-jam hanya untuk menonton acara televisi kesayangannya. Acara menonton televisi sudah menjadi kegiatan wajib bagi mereka.

Berbagai acara yang ditayangkan televisi dari infotainment, hiburan, iklan, sampai pada ftv, sinetron dan film-film yang mengandung unsur-unsur negatif, televisi dapat membius penontonnya dari anak-anak, remaja sampai orang tua untuk terus menyaksikan acara-acara yang dikemas sedemikian rupa dengan dibubuhi dengan desain yang menarik dengan memanfaatkan teknologi, sehingga membuat penontonnya terdecak kagum dengan acara yang disajikan. Dampak negatifnya sekarang ini saat ini anak-anak lebih senang berlama-lama didepan televisi bahkan sambil belajar. Ini merupakan dilematika yang terjadi dilingkungan kita saat ini dan sangat membutuhkan perhatian khusus bagi orang tua untuk selalu mengawasi aktivitas anaknya terutama dalam hal menonton tayangan televisi. Tidak dapat dipungkiri lagi dengan adanya media massa televisi saat ini banyak sekali manfaat yang bisa kita ambil namun disamping itu pula dampak negatif yang ditimbulkan akibat televisi. Dengan adanya televisi semua informasi sangat cepat sekali tersampaikan dimanapun kita berada. Apalagi dengan diikuti kecanggihan teknologi dengan adanya fitur streaming yang membuat televisi dapat dinikmati di handphone sehingga kita memperoleh wawasan/pengetahuan yang luas dan tidak akan ketinggalan berita-berita terbaru, kita bisa mengetahui apa saja masalah-masalah yang sedang terjadi setiap saat. Sebagai manusia yang hidup di era globalisasi

kita harus mampu mengkritisi berbagai aspek yang berkembang di dunia secara umum maupun di Indonesia khususnya dari aspek sosial, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Sebenarnya jika kita analisis lebih dalam media massa televisi mempunyai fungsi utama dalam bidang pendidikan yaitu sebagai informatif, edukatif, rekreatif dan sebagai sarana mensosialisasikan nilai atau pemahaman yang ada di tayangan yang disajikan. Akan tetapi kenyataannya saat ini, siaran-siaran televisi lebih kepada fungsi informatif, hiburan dan rekreatif saja. Padahal fungsi edukatif merupakan fungsi utama yang harus disampaikan kepada masyarakat. Saat ini beberapa saluran televisi lebih mengutamakan acara yang memiliki rating tinggi dan banyak penggemar walaupun acara tersebut jauh dari fungsi edukatif. Hal ini bisa kita lihat dari banyaknya acara-acara televisi hanya acara sinetron, ftv, musik, komedi dan ajang bakat sajian yang terdapat diberbagai channel televisi dengan tidak memperhatikan kebutuhan penonton yang masih berstatus pelajar. Selain itu ada acara-acara hiburan yang membuat penontonnya terobsesi dengan gosip-gosip para artis yang padahal acara-acara tersebut mengandung unsur manipulatif dengan tujuan agar acaranya menjadi menarik. Hal ini berbanding terbalik dengan acara-acara yang mengarah kepada pendidikan hanya memiliki frekuensi yang kecil sekali.

TV mampu membuat orang pada umumnya mengingat dari apa yang mereka lihat dan dengar dilayar televisi walaupun hanya sekali ditayangkan. Dengan demikian terutama bagi anak-anak pada umumnya selalu meniru apa yang mereka lihat, tidak menutup kemungkinan perilaku dan sikap anak tersebut akan mengikuti acara televisi yang ia tonton. Apabila yang mereka tonton merupakan acara yang lebih kepada hal yang berbau pendidikan, maka akan bisa memberikan dampak yang baik namun jika yang mereka tonton lebih kepada hal yang tidak memiliki arti bahkan yang mengandung unsur-unsur penyimpangan bahkan seperti kekerasan, pornografi maka hal

ini akan memberikan dampak yang negatif pula terhadap perilaku anak yang menonton acara televisi tersebut. Belakangan ini media massa menyajikan pandangan yang pro dan kontra terhadap Komisi Penyiaran Indonesia tentang Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran dan dengan adanya Undang-undang pornografi. Pelaku entertainment menganggap hal yang dianggap menyimpang oleh KPI mereka anggap adalah bagian dari profesi dan seni. Sebagian orang merasa apa yang diperdebatkan itu tak berkaitan langsung dengan kepentingan mereka, apalagi untuk anggota keluarga di rumah. Padahal, justru merekalah menjadi konsumen utama siaran televisi. Apa ditampilkan televisi di ruang keluarga sehari-hari bakal mewarnai kehidupan keluarganya kini, bahkan sampai masa mendatang. Sayangnya, selama ini bisa dikatakan tak banyak orangtua yang memberi perhatian pada pengaruh televisi terhadap tingkah laku atau kebiasaan anak-anaknya.

Kurangnya tayang-tayangan yang cocok untuk ditonton oleh anak menjadi salah satu faktor anak-anak di rumah menonton tayangan yang bukan diperuntukkan mereka. Salah satu tayangan yang menurut peneliti cocok untuk ditonton oleh anak-anak adalah serial Adit dan Sopo Jarwo. Tayangan tersebut banyak merefleksikan apa yang dilakukan oleh anak-anak pada umumnya dan diselingi dengan nasihat-nasihat oleh karakter ustadz pada tayangan tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah ada pengaruh tayangan Adit Sopo Jarwo terhadap pendidikan karakter anak Sekolah Dasar di Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara.

METODE PENELITIAN

Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan masalah yang bersifat sosial. Metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Subjek penelitian adalah

subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Objek penelitian adalah obyek yang dijadikan penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Siswa Sekolah Dasar Negeri 008 Muara Jawa yang menjadi objek penelitian yaitu Pendidikan Karakter melalui tayangan Adit Sopo Jarwo (ASJ).

Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah purposive sample.

Purposive sample adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:85). Selanjutnya menurut Arikunto (2010:183) pemilihan sampel secara purposive pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut :

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (key subjectis).
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2009:225) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangularisasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi,

dokumentasi, dan wawancara.

Analisis data kualitatif menurut Bognan & Biklen (1982) sebagaimana dikutip Moleong (2007:248), adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya kepada orang lain.

McDrury (Collaborative Group Analysis of Data, 1999) seperti yang dikutip Moleong (2007:248) tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data,
- b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- c. Menuliskan 'model' yang ditemukan.
- d. Koding yang telah dilakukan.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu seseorang yang benar-benar memahami dan mengetahui situasi obyek penelitian. Setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut.

Setelah peneliti menulis hasil wawancara tersebut kedalam transkrip, selanjutnya peneliti harus membaca secara cermat untuk kemudian dilakukan reduksi data. Peneliti membuat reduksi data dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian atau mengabaikan kata-kata

yang tidak perlu sehingga didapatkan inti kalimatnya saja, tetapi bahasanya sesuai dengan bahasa informan.

Abstraksi yang sudah dibuat dalam bentuk satuan-satuan yang kemudian dikelompokkan dengan berdasarkan taksonomi dari domain penelitian. Analisis Domain menurut Sugiyono (2009:255), adalah memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek/penelitian atau situasi sosial. Peneliti memperoleh domain ini dengan cara melakukan pertanyaan grand dan minitour. Sementara itu, domain sangat penting bagi peneliti, karena sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya. Mengenai analisis taksonomi yaitu dengan memilih domain kemudian dijabarkan menjadi lebih terinci, sehingga dapat diketahui struktur internalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai pendidikan karakter pada tayangan Adit Sopo Jarwo

a. Religius

Dalam tayangan Adit Sopo Jarwo terdapat nilai-nilai tentang bertakwa yakni menjalankan ibadah puasa dan memperingati hari raya Idul Fitri. Ibadah puasa Ramadhan merupakan rukun Islam yang ke-3. Ibadah puasa di bulan ramadhan hukumnya wajib, berarti apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan akan mendapatkan dosa. Menjalankan ibadah puasa di bulan ramadhan merupakan salah satu ketakwaan umat manusia kepada Allah, karena puasa di bulan ramadhan merupakan salah satu perintah Allah yang wajib dikerjakan. Dalam tayangan Adit Sopo Jarwo episode "Lebaran" menunjukkan salah satu nilai pendidikan karakter yakni bertakwa. Pada tayangan Adi Sopo Jarwo, Adit sepulang sekolah mengikuti kegiatan mengaji di Masjid ini memberikan contoh yang baik bagi anak-anak kita dalam mengisi kegiatan yang religius yaitu salah satunya mengaji. Dan pada setiap Episode akan dihadirkan seorang Ustadz H. Udin yang selalu memberikan nasehat dan solusi apabila ada permasalahan yang tidakbisa mereka

selesaikan.

b. Bertanggung Jawab

Dalam tayangan Adit Sopo Jarwo, nilai bertanggung jawab dapat ditemukan dalam episode “Sssttt..... Jangan Berisik Nanti Adel Terusik”. Sopo dan Jarwo di beri tugas oleh ayah Adit untuk menjaga Adel. Kemudian Sopo dan Jarwo menjaga Adel dengan hati-hati dengan tidak membuat keributan. Pada saat menjaga Adel, Sopo yang sedang memperbaiki rak piring yang rusak, Sopo memperbaikinya hampir tidak mengeluarkan suara supaya Adel tidak terbangun. Pada episode lain “Pertandingan Bulu Tangkis” Denis diberikan tanggung jawab untuk menggantikan Adit yang tidak bisa ikut bertanding bulu tangkis karena sakit, walaupun Deni tidak sehebat Adit bermain bulu tangkis tapi ia giat berlatih dan siap ikut pertandingan. Dan hampir disetiap episode Adit disuruh oleh ibunya untuk menjaga adiknya Adel, Adit menjaga adiknya dengan hati-hati dan penuh tanggung jawab.

c. Disiplin

Dalam tayangan Adit Sopo Jarwo, nilai disiplin ditemukan dalam kehidupan keseharian Adit. Adit selalu berangkat kesekolah tepat waktu, dan tidak pernah terlambat serta pada saat pulang sekolah Adit tidak pernah mampir kemanapun kecuali ibu Adit menyuruhnya sesuatu pada saat pulang sekolah. Pada hakekatnya, disiplin merupakan suatu hal yang dapat dilatih. Pelatihan disiplin diharapkan dapat menumbuhkan kendali diri, karakter atau keteraturan, dan efisiensi. Disiplin berhubungan dengan pengendalian diri supaya dapat membedakan mana hal yang benar dan mana hal yang salah sehingga dalam jangka waktu yang panjang diharapkan bisa menumbuhkan perilaku yang bertanggung jawab. Disiplin merupakan kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan dan tata tertib yang berlaku.

d. Jujur

Dalam tayangan Adit Sopo Jarwo, nilai

jujur dapat ditemukan dalam episode “Adit Jatuh Karena Ngebut, Bunda Jadi Luluh”. Adit pulang dengan kaki terluka, takut ibunya marah Adit mau berbohong bahwa dia naik sepedanya tidak ngebut-ngebut. Namun hal itu tidak jadi dia lakukan kemudian dia menceritakan kejadian yang sebenarnya bahwa Adit naik sepedanya dengan terburu-buru karena ingin mengejar bang Jarwo.

e. Sopan

Dalam tayangan Adit Sopo Jarwo, nilai kesopanan dapat ditemukan dalam setiap episode dari karakter Adit yang selalu mengucapkan salam setiap ketemu teman maupun Pa Ustadz. Adit adalah seorang anak kecil yang memiliki perilaku sopan santun dan suka meolon teman. Adit tidak pernah mengeluarkan kata-kata kotor maupun kasar. Perilaku sopan juga ditunjukkan oleh pa Haji atau pa Ustadz Udin yang selalu memberikan teguran dengan santun dan lemah lembut serta memberikan pujian kepada siapa saja yang dia anggap sudah melakukan kebaikan.

f. Peduli

Dalam Tayangan Adit Sopo Jarwo, nilai kepedulian dapat ditemukan dalam episode “Gara-gara Truk, Jarwo Ngantuk”. Ketika ada seseorang yang truknya mogok Adit, Denis dan Baba Chang mencoba namun tetap truknya tidak bisa hidup. Akhirnya sopir truk mau menitipkan truknya dihalaman Baba Chang dan Baba Chang mempersilahkan dengan senang hati.

g. Mandiri

Dalam tayangan Adit Sopo Jarwo, nilai mandiri dapat ditemukan pada karakter Adit. Adit terbiasa mempersiapkan perangkat sekolahnya sendiri dan menyiapkan makan siang sendiri karena ayahnya bekerja di kantor dan ibu Adit sibuk membuat kue untuk di jual.

h. Semangat Kebangsaan

Dalam tayangan Adit Sopo Jarwo, nilai semangat kebangsaan dapat ditemukan dalam

episode “Lomba Hari Kemerdekaan RI”. Ketika Adit dan kawan-kawan semangat mengikuti seluruh Lomba yang diadakan di desa mereka dan Jarwo Sopo sebagai panitia semangat melaksanakan kegiatan demi merayakan kemerdekaan Republik Indonesia.

i. Menghargai

Dalam tayangan Adit Sopo Jarwo, nilai menghargai terdapat dalam episode “Bantu Bunda dengan Lapang Dada”. Ibu Adit menyuruh Adit untuk menjaga adonan kue yang belum jadi karena ada bahan yang kurang dan ibunya harus membeli ke Pasar bersama ayahnya. Sambil menjaga adonan kue adit merasa kasihan kepada Ibunya dan bernita membantu membuat kue. Kemudian Adit berinisiatif untuk membuat kue sendiri dan mengantarkan kue tersebut kepada pemesannya, namun setelah kue diterima beberapa pembeli banyak yang protes karena rasa kue nya beda dengan buatan ibu Adit. Namun ibu Adit tidak marah kepada Adit dia malah mengajari Adit untuk membuat kue yang enak, ibu adit justru memuji sifat Adit namun lain kali harus memberi tahu Ibunya dulu.

j. Bersahabat

Dalam tayangan Adit Sopo Jarwo, nilai bersahabat ditunjukkan pada karakter Adit dan Denis serta karakter Sopo Jarwo. Adit dan Denis adalah sahabat sejak kecil merupakan teman di sekolah dan teman bermain, mereka selalu bersama-sama setiap hari dan saling membantu apabila salah satunya mendapatkan kesulitan. Begitu pula Sopo dan Jarwo merupakan dua sahabat yang tidak bisa dipisahkan dimana ada Sopo pasti ada Jarwo sehingga tayangan ini mencerminkan indah nya bersahabat.

Peran Tayangan Adit Sopo Jarwo (ASJ) Terhadap Pendidikan Karakter Anak SDN 008 Muara Jawa

Pendidikan karakter adalah suatu proses, pendekatan yang digunakan secara

komprehensif, pendidikan ini hendaknya dilakukan secara kondusif baik di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat, semua partisipan terlibat di dalamnya. Sedangkan anak usia 6-9 tahun merupakan masa pertengahan kanak-kanak, dimana pada usia ini anak sudah mulai bersosialisasi dengan dunianya yang baru yakni dunia sekolah.

Secara teori, pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun, artinya dimasa usia tersebut karakter anak masih dapat diubah-ubah tergantung dari pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, membentuk karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertamanya mempunyai pengaruh yang besar. Berbagai pengalaman ini berpengaruh dalam mewujudkan dengan apa yang dinamakan dengan pembentukan karakter secara utuh. (Arismanoro, 2008)

Selanjutnya karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman. Membangkitkan rasa ingin yang sangat kuat akan cenderung hidup secara berakar pada diri anak-anak jika mereka sejak awal telah dibangkitkan keinginan untuk mewujudkannya. Setelah mengamati dan mencermati beberapa episode tayangan Adit Sopo Jarwo, memang benar bahwa tayangan tersebut mengandung nilai-nilai karakter. Dari kesepuluh nilai karakter, semuanya terdapat di dalam film tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tayangan Adit Sopo Jarwo memang layak untuk direkomendasikan bagi orang tua yang mempunyai anak usia kanak-kanak awal yakni antara usia 6 sampai 9 tahun. Hal itu juga didukung dari hasil wawancara pada tanggal 26 September 2016 pada beberapa siswa SDN 008 Muara Jawa “ya, kami senang sekali menonton film Adit Sopo Jarwo”. Dari hal ini menunjukkan bahwa anak-anak seusia SD senang sekali menonton film kartun apalagi film Adit Sopo Jarwo ada unsur humoris juga.

Membentuk karakter seorang anak

diperlukan beberapa proses untuk mencapai hasil yang baik, adapun proses ini dilakukan secara bertahap. Tahapan yang harus dilalui untuk mencapai hasil yang baik tersebut perlu adanya suatu proses yang berkesinambungan. Proses ini akan menjadikan suatu kebiasaan yang seterusnya menjadi karakter seseorang. Berbagai peristiwa yang sekiranya membantu mengembangkan sifat yang ada di dalam diri anak juga bisa digunakan untuk melatih dan membentuk pribadinya setelah semuanya dilewati, karakter anak didorong oleh keinginannya sendiri. Disinilah pendidikan berperan sebagai motivator serta melibatkan aksi fisik yang nyata. Selain bertahap, berkesinambungan, momentum, motivasi instrinsik, membentuk karakter anak diperlukan seorang pembimbing untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan anak juga bisa dijadikan tempat berbagai pikiran.

Cara-cara yang digunakan dalam membentuk karakter seseorang itu tidak sama, hal itu disesuaikan dengan level pendidikannya dan bergantung pada tahapan perkembangan (penalaran moral) anak, yaitu kemampuan menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Pada anak usia sekolah dasar, kontrol eksternal (guru dan orang tua) mutlak diperlukan. Kalau lingkungannya baik, anak akan baik, begitu juga sebaliknya. (Asmadi, 2012)

1. Kejujuran (anak usia 5-6 tahun)

Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin karena kejujuran merupakan kunci dari kehidupan. Pendidikan mengenai nilai kejujuran harus diintegrasikan ke dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Jika pendidikan kejujuran ini dapat dilakukan secara efektif berarti kita telah membangun landasan yang kukuh berdirinya suatu any a perilaku bangsa. Bangsa kita dewasa ini sedang mengalami krisis kejujuran sehingga berdampak pada melandanya perilaku korupsi dimana-

mana bahkan sudah dinyatakan bahwa korupsi sudah menjadi budaya.

Dalam tayangan Adit Sopo Jarwo, nilai jujur dapat ditemukan dalam episode “Adit Jatuh Karena Ngebut, Bunda Jadi Luluh”. Adit pulang dengan kaki terluka, takut ibunya marah Adit mau berbohong bahwa dia naik sepedanya tidak ngebut-ngebut. Namun hal itu tidak jadi dia lakukan kemudian dia menceritakan kejadian yang sebenarnya bahwa Adit naik sepedanya dengan terburu-buru karena ingin mengejar bang Jarwo.

Jujur merupakan merupakan sebuah kata yang digunakan untuk menyatakan sikap seseorang. Bila seseorang dihadapkan pada dengan sesuatu atau fenomena maka seseorang itu akan memperoleh gambaran tentang atau sesuatu fenomena tersebut. Bila seseorang menceritakan informasi tentang gambaran tersebut kepada orang lain tanpa adanya rekayasa atau perubahan dari fenomena tersebut maka itulah yang dinamakan jujur. Perbuatan jujur dapat dibedakan dalm segala hal, baik itu jujur dalam perkataan maupun jujur dalam bertingkah laku. Dari hasil wawancara peneliti banyak dari responden menyimpulkan bahwa sifat Adit adalah jujur yang salah satu jawabannya “aku senang dengan Adit, karena Adit anaknya baik dan jujur tidak suka bohong” kata salah seorang responden. Siswa sudah bisa menilai kejujuran yang di perankan oleh Adit ini berarti bahwa siswa dapat mengambil nilai-nilai yang baik dari tayangan Adit Sopo Jarwo.

2. Tanggung jawab (7-8 tahun)

Di dalam agama Islam, para orang tua yang mempunyai anak usia 7 tahun sudah harus memerintahkan anaknya untuk menjalankan ibadah shalat. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk belajar bertanggung jawab,

terutama dididik untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri. Mendidik anak untuk shalat juga berarti membina masa depannya sendiri. Sebagai konsekuensinya berarti anak dididik untuk menentukan pilihan masa depannya, menentukan cita-cita, dan sekaligus ditanamkan sistem keyakinan. Artinya, cita-cita akan tercapai jika dilandaskan dengan keyakinan yang kuat. Keyakinan ini akan terwujud jika dilandasi upaya yang sungguh-sungguh yang dilakukan secara terus menerus, tertib, dan disiplin.

Hasil wawancara dengan siswa SDN 008 Muara Jawa “Adit orangnya bertanggung jawab, ada ceritanya waktu dia disuruh jaga adiknya Adel dia menjaga dengan betul-betul”, jawaban lain “bang Jarwo juga orangnya kalo dikasih tugas juga sering bertanggung jawab” hal ini menggambarkan bahwa siswa SDN 008 Muara Jawa dapat mengambil pesan yang ada pada tayangan Adit Sopo Jarwo karena alur ceritanya seru dan diselingi dengan humor-humor yang dibuat oleh bang Jarwo serta biasanya konfliknya diakhiri dengan nasehat oleh Pa Ustadz Udin sehingga siswa atau anak dapat menyimpulkan dari nasehat Ustadz Udin. Tanggung jawab merupakan suatu hal yang bersifat kodrati, hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab merupakan suatu bagian penting dalam diri manusia dan sudah menjadi bagian hidup manusia. Bertanggung jawab merupakan suatu kewajiban menanggung segala sesuatu dan akibatnya.

3. Disiplin (7-8 tahun)

Pada anak usia tersebut, hal-hal yang terkait dengan kebutuhan sendiri sudah harus mulai dilaksanakan dengan usahanya sendiri. Implikasinya adalah berbagai aktivitas seperti makan tanpa

disuapi, mandi sendiri, berpakaian sendiri, dan lain sebagainya. Perintah untuk mengerjakan shalat pada anak usia tersebut juga menuntut anak untuk belajar disiplin, tertib, taat, dan ajek.

Pada hakekatnya, disiplin merupakan suatu hal yang dapat dilatih. Pelatihan disiplin diharapkan dapat menumbuhkan kendali diri, karakter atau keteraturan, dan efisiensi. Disiplin berhubungan dengan pengendalian diri supaya dapat membedakan mana hal yang benar dan mana hal yang salah sehingga dalam jangka waktu yang panjang diharapkan bisa menumbuhkan perilaku yang bertanggung jawab.

4. Peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang nilai tanggung jawab, selanjutnya pada perkembangan usia 9 tahun, anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, peduli dengan makhluk hidup ciptaan Allah, dan peduli dengan lingkungan. Wujud dari kepedulian terhadap teman sebaya antara lain: menghargai orang lain, menghormati hak-hak orang lain, bekerjasama diantara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini. Di sisi lain, dampak dari kegiatan bekerja sama dan kebersamaan ini juga berdampak pada sebuah pendidikan akan pentingnya bertanggung jawab kepada orang lain.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain, selalu hidup berdampingan dengan orang lain. Oleh karena itu, sikap dan sifat peduli harus tertanam pada diri setiap individu. Sikap peduli tidak hanya dilakukan dengan sesama manusia saja, akan tetapi kepedulian juga harus kita lakukan kepada makhluk hidup ciptaan Allah seperti tumbuhan dan hewan, serta peduli dengan lingkungan alam sekitar. Selain nilai karakter tanggung jawab,

kemandirian dan kepedulian, anak-anak usia 6-9 tahun hendaknya juga sudah mulai diajarkan untuk mengamalkan nilai-nilai karakter yang lainnya, karena proses pembentukan karakter sebaiknya dilakukan sedini mungkin dan proses pembentukan karakter pada anak dimulai pada umur 0-8 tahun. dimasa usia tersebut karakter anak masih dapat diubah-ubah tergantung dari pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, membentuk karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertamanya mempunyai pengaruh yang besar. Berbagai pengalaman ini berpengaruh dalam mewujudkan dengan apa yang dinamakan dengan pembentukan karakter secara utuh. (Arismantoro, 2008)

Selanjutnya karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman. Membangkitkan rasa ingin dan jijik yang sangat kuat akan cenderung hidup secara berakar pada diri anak-anak jika mereka sejak awal telah dibangkitkan keinginan untuk mewujudkannya.

Nilai-nilai karakter dari tayangan Adit Sopo Jarwo yang dapat peneliti simpulkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada Siswa SDN 008 Muara Jawa adalah :

- a. Anak mulai belajar menjadi seorang realis kecil yang berhasrat sekali mempelajari dan menguasai dunia secara obyektif. Mereka sering berandai-andai dan membayangkan sesuatu, sebagai contoh membayangkan jika mereka jadi tokoh yang mereka idolakan seperti ingin kalau besar nanti seperti pa Ustadz atau ada yang ingin menjadi seperti Adit karena anaknya baik dan pintar.
- b. Anak mengamati benda-benda dan beberapa orang secara lebih teliti. Mereka ingin mengetahui segala hal yang belum

mereka ketahui. Benda-benda di sekeliling mereka diamati dengan seksama. Memperhatikan dengan baik jika diberi tahu sehingga mereka mampu untuk menirukan dan melakukannya.

- c. Daya menghafal dan memorisasi menguat
Pada anak-anak usia sekolah kemampuan menghafal sangat diperlukan, dan pada usia tersebut daya memori anak-anak mengembang dan menguat. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara bahwa hampir semua responden mengingat episode-episode yang diberikan oleh peneliti. Salah satu faktor yang memudahkan mereka mengingat adalah tayangan Adit Sopo Jarwo hanya kurang lebih 7 s/d 15 menit per episode sehingga mudah diingat.

Hal ini menunjukkan bahwa daya memori anak-anak mengalami perkembangan dan menguat, oleh karena itu para orang tua harus terus mengasah dan memberikan hal-hal yang positif kepada anak-anak, karena apabila anak usia tersebut diberikan nilai-nilai yang positif maka akan lama mengendap dalam ingatan anak-anak, sebaliknya apabila orang tua memberi asupan nilai-nilai yang negatif juga akan terngiang-ngiang dalam memori anak-anak yang berakibat buruk dalam kehidupannya dimasa mendatang.

- d. Belajar bergaul dengan teman sebaya
Bergaul dengan teman sebaya sangat diperlukan pada anak usia tersebut, karena pada usia tersebut anak-anak sudah mulai mengenal sekolah dan bersosialisasi sangat penting. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara tayangan Adit Sopo Jarwo dan anak usia 6 sampai 9 tahun. Dengan melihat tayangan tersebut, diharapkan anak-anak menirukan adegan tersebut dan mempunyai sifat dan sikap dalam adegan tersebut.
- e. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata nilai

Setiap insan pasti mempunyai hati nurani yang baik dan buruk, tinggal bagaimana cara seseorang mengolahnya. Penanaman nilai dan moral harus diajarkan sejak dini, karena pada usia dini anak-anak akan cepat untuk menangkapnya dan akan lebih lama tersimpan dalam memori anak-anak. Apabila orang tua menanamkan moral yang baik terhadap anak-anaknya sejak dini, maka kelak mereka akan tumbuh dan berkembang dengan moral yang baik pula. Pada tahap perkembangan anak usia 9 tahun, anak dididik untuk mulai peduli dengan orang lain, terutama teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain, menghormati hak-hak orang lain, bekerjasama diantara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain.

f. Mengembangkan konsep yang diperlukan sehari-hari

Belajar mandiri dan disiplin harus diterapkan sejak dini, sebagai orang tua dalam mengajarkan kemandirian dan kedisiplinan terhadap anak-anaknya dapat melalui media film. Hal-hal yang terkait dengan kebutuhan sendiri sudah harus mulai dilaksanakan pada usia 7 tahun. Implikasinya adalah berbagai aktivitas seperti makan sendiri, mandi sendiri, berpakaian sendiri, dan lain-lain dapat dilakukannya pada usia tersebut.

g. Menyukai cerita-cerita bergambar

Anak usia 6 sampai 9 tahun akan lebih cepat menangkap sesuatu yang baru apabila ada kenyataannya. Hal ini membuktikan bahwa dunia anak-anak itu penuh dengan fantasi dan imajinasi.

Anak-anak lebih senang dengan buku-buku yang bergambar karena lebih menarik, dan buku-buku yang bergambar ini akan lebih cepat membantu anak-anak untuk cepat bisa lancar membaca dan sekaligus membantu para orang tua untuk membiasakan putra putrinya untuk gemar membaca.

1.3. Kelebihan dan Kekurangan Tayangan

Adit Sopo Jarwo

Berdasarkan pengkajian peneliti dapat menyimpulkan bahwa tayangan Adit Sopo Jarwo memiliki beberapa kelebihan namun disamping itu pula ada beberapa kekurangan dari tayangan ini antara lain kelebihan dan kekurangannya adalah sebagai berikut :

1) Kelebihan

- Tayangan yang berjudul Adir Sopo Jarwo ini merupakan fim kartun yang sederhana tentang kehidupan sehari-hari dan merupakan film kartun asli buatan anak bangsa sehingga gaya bahasa yang digunakan dan budaya yang ditampilkan dalam film mudah dipahahi oleh anak-anak.
- Tayangan ini syarat akan nilai-nilai pendidikannya, sehingga bisa menjadi rekomendasi bagi orang tua sebagai salah satu tayangan yang baik untuk anak-anak mereka.
- Tayangan didesain seringan mungkin, dan ceritanya seputar kegiatan anak-anak sehari-hari, sehingga anak-anak bisa meneladani kejadian- kejadian yang terjadi di setiap episodenya dan memiliki nilai moral yang sangat baik serta ditambah nasehat-nasehat oleh seorang ustadz.
- Tayangan ini juga tidak lepas dari menayangkan unsur budaya, mengenalkan tokoh-tokoh hebat Indonesia contohnya pada episode Habibie “Eyang Datang Semua Senang” dan beberapa tokoh lain seperti musisi sehingga selain nilai pendidikan yang diperoleh juga bisa belajar dan mengenal tokoh-tokoh serta budaya Indonesia.
- Tayangan ini mengajarkan kita bahwa persahabatan itu tidak membedakan agama, suku, dan juga ras. Hal ini ditunjukkan oleh persahabatan antara Adit dengan Denis, Bang Jarwo dan Baba Chan yang merupakan keturunan Tionghoa.

2) Kekurangan

- a. Jadwal tayang yang kadang berubah, sehingga bisa membuat anak-anak bingung.
- b. Episode yang di ulang-ulang sehingga anak-anak bosan dan enggan untuk melihatnya lagi dikarenakan biaya produksi Adit Sopo Jarwo ini yang hanya berdurasi 7 menit mencapai Rp. 150 juta.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan serta data hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik dari tayangan animasi Adit Sopo Jarwo adalah anak mulai belajar menjadi seorang realis kecil yang memiliki rasa ingin tahu, anak mengamati benda-benda dan beberapa orang secara lebih teliti, memiliki daya menghafal dan memori menguat, belajar bergaul dengan teman sebaya, mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata nilai, mengembangkan konsep dalam kehidupan sehari-hari dan menyukai cerita-cerita bergambar/animasi.

Dengan demikian dari 10 pendidikan karakter yang ada pada tayangan Adit Sopo Jarwo dapat menjadi salah satu media belajar pendidikan karakter bagi siswa SDN 008 Muara Jawa dan diperkuat dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa sangat tertarik dan senang menonton tayangan adit sopo jarwo yang sekarang tayangan pindah ke Trans TV.

REFERENSI

- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arismantoro. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Alsa Asmadi. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Darmiyati Zuchdi. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik.rev.ed.* Yogyakarta: UNY Press.
- Darmiyati Zuchdi. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Dharma Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Doni Kesuma A. 2009. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo.
- Furqon Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Lexy J. Moleang. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moh. Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Punaji Setyosari. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.